

Penerapan Model *Project Based Learning* Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas XI 9 SMA Negeri 21 Surabaya

Lia Novitasari^{a,1*}, Listyaningsih^{a,2}, Kristiwi Estuningsih^{b,3}

^a Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

^b SMA Negeri 21 Surabaya, Indonesia

¹novitasarilia20@gmail.com*, ²listyaningsih@unesa.ac.id, ³kristiwiestuningsih50@guru.sma.belajar.id

*penulis korespondensi

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Received, Mei 2024

Accepted, Juni 2024

Published, Juli 2024

Kata Kunci:

Berpikir Kritis, *Project Based Learning*, Pendidikan Pancasila.

Cara Mengutip:

Novitasari, L., et al. (2024). Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas XI 9 SMA Negeri 21 Surabaya. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 12(2), pp 292-306.

Abstrak

Permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa sehingga mempengaruhi hasil belajar. Dalam hal ini, solusi yang dapat diberikan adalah dengan menerapkan model *project based learning* kepada siswa agar dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas XI 9 SMA Negeri 21 Surabaya semester dua tahun pelajaran 2023/2024 dengan jumlah siswa 35 orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan tes untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Pengumpulan data menggunakan lembar wawancara, lembar observasi serta soal tes tertulis. Teknik analisis data yang menggunakan cara kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa selama dilakukan penelitian yang ditunjukkan dengan data kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II. Data hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 37,15% (13 siswa) tuntas dan mengalami peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II sebesar 85,71% (30 siswa) tuntas. Sehingga kesimpulannya, keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI 9 SMA Negeri 21 Surabaya meningkat setelah dilakukan dengan penerapan model *project based learning*.

Abstract

This classroom action research aims to improve students' critical thinking skills in Pancasila education learning by implementing a project-based learning model. The subjects in this research were students in class XI 9 of SMA Negeri 21 Surabaya in the second semester of the 2023/2024 academic year with a total of 35 students. The data collection method in this research uses interviews, observations, and tests to determine students' critical thinking abilities. Data collection uses interview sheets, observation sheets and written test questions. Data analysis techniques that use descriptive quantitative methods. The results of this research show that there was an increase in students' critical thinking skills during the research as shown by data on students' critical thinking skills in cycle I and cycle II. Data on the results of students' critical thinking abilities in cycle I was 37.15% (13 students) complete and there was an increase in the results of students' critical thinking abilities in cycle II amounting to 85.71% (30 students) complete. So in conclusion, the thinking skills of class XI 9 students at SMA Negeri 21 Surabaya improved after implementing the project based learning model.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi para individu untuk dapat terus berkembang dan memperoleh jaminan di masa depan. Melalui adanya pendidikan, siswa dapat memperoleh pengetahuan dari proses belajar yang diberikan oleh pengajar. Dalam hal ini, pembelajaran yang efektif menjadi harapan yang ingin dicapai oleh industri pendidikan dengan mempertimbangkan kualitas dan motivasi dalam belajar (Sartika *et al.*, 2022). Permasalahan utama dalam dunia pendidikan adalah kurang berhasilnya proses pembelajaran yang berpihak pada siswa. Permasalahan tersebut juga terjadi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, hal ini terlihat pada pembelajaran yang masih menggunakan sistem tradisional. Karena siswa hanya diberikan materi, tanpa memperhatikan apakah ilmu yang disampaikan tersebut sudah dapat dipahami dan dikmaknai secara mendalam oleh siswa. Masih banyak siswa yang belum mampu menghubungkan materi yang mereka dapat didalam kelas dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi semacam ini terjadi karena pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada konsep pembelajaran bermakna dan pembelajaran kontekstual masih belum diterapkan dengan baik. Artinya jika pembelajaran tidak mampu memberikan makna pada siswa dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang terdapat di masyarakat siswa akan cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Semua itu terjadi karena pembelajaran yang terjadi saat ini masih terfokus pada ranah kognitif siswa saja. Sehingga diperlukan langkah strategis dan terstruktur bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang baik bagi kebutuhan siswa (Kurniawan & Zarnita, 2020).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis ditandai dengan pencapaian hasil belajar yang tidak memenuhi standar kompetensi. Semua itu terjadi karena proses pembelajaran masih sebatas penguasaan mata pelajaran atau menambah pengetahuan sebagai bahan ujian atau ulangan. Di sisi lain siswa juga diharapkan memiliki keahlian, yaitu keahlian memadukan pengetahuan *kognitif*, sikap atau *afektif* dan keterampilan atau *psikomotor*. Semua kemampuan itu digunakan untuk melihat ketercapaian kemampuan siswa yang nantinya dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga memang tugas seorang guru untuk memperhatikan dan meningkatkan kemampuan siswa dengan menerapkan metode inovatif. Pada umumnya, kemampuan berpikir kritis selalu menjadi permasalahan pada bidang pendidikan. Hal ini dikarenakan tujuan dari pendidikan adalah untuk membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis. Salah satu kasus yang paling sering ditemui pada rendahnya kemampuan berpikir adalah pada pembelajaran matematika karena adanya kesulitan untuk memahami setiap konsep yang diajarkan. Kesulitan ini membuat siswa tidak memiliki keinginan untuk aktif dalam belajar (Amir, 2019). Selain itu, pemahaman mengenai digitalisasi juga membuat peserta didik membutuhkan fasilitas yang tepat agar dapat memperoleh pemahaman dan pembelajaran yang lebih efektif (Ripai & Ropiah, 2023).

Menurut Winarti *et al.*, (2022) kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan bernalar tinggi dengan memperhatikan analisa masalah dengan cermat dan mengevaluasinya untuk mengambil keputusan yang tepat. Ridho *et al.*, (2020) menyatakan dengan melakukan penguatan keterampilan berpikir kritis yang diterapkan dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi siswa dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sosial dimasyarakat. Menurut Suharyati & Arga (2023) ada beberapa indikator dalam berpikir kritis diantaranya kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, menarik kesimpulan, mengambil kesimpulan, memecahkan masalah, dan kemampuan menilai dan mengevaluasi. Oleh karena itu, penguatan keterampilan berpikir kritis siswa penting dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa nantinya.

Winanda *et al.*, (2021) berpendapat bahwa PjBL adalah salah satu dalam model pembelajaran kreatif dan inovatif yang focus pembelajarannya berpusat pada siswa. Dimana pada pembelajaran ini guru mengajak siswa untuk memfokuskan pembelajaran pada penyelesaian masalah kontekstual dan diselesaikan menggunakan aktivitas berbasis proyek. Selaras dengan pendapat Febriani (2023) yang menyatakan bahwa *project based learning* lebih baik dan efektif dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa. Semua itu dibuktikan dengan hasil penerapan model ini yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Selain itu siswa juga dapat menyempurnakan dan mengeksplorasi pemahaman yang diterimanya dalam kelas dan mampu menghubungkan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Suharyati & Arga (2023) yang menyatakan dengan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan berfikir kritis peserta didik. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis siswa yang meningkat dari 83% pada siklus I dan 93% pada siklus II.

Yulianti *et al.*, (2024) menyampaikan bahwa dengan PjBL peserta didik mampu menghasilkan serta menciptakan suatu produk atau karya. Sehingga memungkinkan siswa mengekspresikan dan mengeksplorasi imajinasi dan ide-ide kreatif mereka dan mengaitkannya dengan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Yusika & Turdjai (2021) model PjBL menekankan kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan secara mendalam dengan mencari fakta dan poin permasalahan dari berbagai sumber yang jelas dan dapat dipercaya. Sehingga dapat dicari langkah-langkah penyelesaiannya dengan tepat. Pengumpulan dan pengintegrasian pengetahuan ini dilakukan dengan melibatkan kerja kelompok. Penyelesaiannya dapat dituangkan dalam sebuah proyek (produk) untuk membantu siswa memiliki sikap kerjasama yang baik. Produk yang dihasilkan siswa merupakan suatu produk yang didalamnya memuat inovasi siswa. Sehingga siswa perlu melakukan modifikasi atau pengembangan produk misalnya *PowerPoint*. Badrul *et al.*, (2022) adalah perangkat lunak presentasi yang dikembangkan oleh microsoft yang memiliki fungsi utama membuat presentasi multimedia yang menarik dengan fitur yang ditawarkan *Microsoft PowerPoint* menyertakan alat pengeditan seperti transisi, animasi, gambar, video, audio, *hyperlink*, bagan, tabel, grafik, dan lain-lain. *Microsoft PowerPoint* juga menawarkan *slide* yang memungkinkan kita untuk menampung poin-poin utama dalam sebuah *slide* dengan pilihan animasi yang menarik. Dalam *PowerPoint* juga terdapat fasilitas gambar, suara, dan efek yang dapat digunakan untuk membuat *slide* yang menarik. Sehingga dengan membuat *PowerPoint*, siswa dapat memaparkan pendapat dan ide kreatifnya sendiri yang dituangkan dalam *slide* presentasi. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas XI 9 SMA Negeri 21 Surabaya”. Kelebihan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain adalah dari penggunaan PjBL untuk dapat meningkatkan keaktifan dalam belajar sehingga berdampak pada kemampuan berpikir kritis. Maka kebaruan dari penelitian ini terlihat dari objek yang berbeda dan fokus eksperimen yang difokuskan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tidak hanya pada kreativitas dan keaktifan.

Objek dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 21 Surabaya. Berdasarkan hasil observasi kelas XI 9 SMA Negeri 21 Surabaya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila terdapat beberapa permasalahan di dalam kelas seperti siswa tidak fokus pada materi yang dijelaskan guru, siswa juga masih ada yang mengobrol dengan temannya sehingga kelas tidak kondusif. Ketika ditanya pendapat oleh guru, siswa tidak dapat mengungkapkan pendapatnya dan cenderung pasif. Siswa juga belum mampu menyimpulkan materi yang dipelajari di akhir pembelajaran. Pada saat memulai suatu proyek, siswa masih belum mengetahui cara merencanakan suatu proyek. Siswa

juga belum mampu membuat jadwal dan merumuskan langkah-langkah pembuatan proyek dari awal sampai akhir. Sehingga peran guru masih cenderung menuntun siswa dari awal hingga akhir selama pembuatan proyek.

Kondisi seperti ini jelas belum sesuai dengan harapan pendidikan untuk mengupayakan pembelajaran yang berpihak pada siswa. Karena siswa belum menemukan makna dari setiap pembelajaran yang dipelajari di dalam kelas. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi keterampilan dan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Pancasila. Dilihat dari permasalahan di kelas XI 9 SMA Negeri 21 Surabaya tersebut diharapkan setiap siswa mampu berpikir kritis dan mampu mengaitkan pembelajarannya dengan kehidupan sosial bermasyarakat yang diwujudkan dalam sebuah proyek. Permasalahan yang ditemukan dalam objek penelitian adalah beberapa siswa tidak dapat menemukan pemahaman dalam pembelajaran sehingga keterampilan dan hasil belajar yang diperoleh rendah. Padahal, penting bagi siswa untuk dapat memperoleh hasil yang bagus dalam proses pembelajaran. Adanya hasil dalam pembelajaran menunjukkan bahwa siswa mendengarkan dan memperoleh ilmu pengetahuan. Namun dalam objek penelitian, siswa tidak berhasil memperlihatkan hasil yang bagus dalam proses belajar. Kemampuan siswa dalam bernalar dapat terasah dengan munculnya ide dan kreativitas dalam proyek yang diselesaikan. Sehingga dalam pembuatan proyek diperluka kreativitas siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut. Salah satu cara dalam menciptakan pembelajaran efektif adalah dengan mencoba mengajak siswa bernalar kritis dan menguji kreativitas siswa yaitu dengan *project based learning*.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian *Project Based Learning* (PjBL)

Model pembelajaran mempunyai arti luas, dimana model pembelajaran dirancang untuk menciptakan situasi yang nyaman dan suasana belajar yang menarik bagi siswa. Sehingga memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak yang memungkinkan siswa belajar dan membawa perubahan pada dirinya. Menurut Khoerunnisa & Aqwal (2020), model pembelajaran yang tepat saat ini sejalan dengan keterampilan abad 21, dimana model pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model yang menitikberatkan pada pemecahan masalah siswa, sehingga model ini mempunyai keterbukaan terhadap pengembangan keterampilan siswa. Dengan menerapkan model ini, siswa dapat berpartisipasi aktif dan berpikir lebih kritis dalam menciptakan proyek yang dapat disajikan dalam suatu produk.

Ciri khusus model pembelajaran berbasis proyek ini adalah modelnya inovatif yang produknya dihasilkan secara individu atau kelompok. Dengan bantuan model ini, pemikiran, kerjasama dan kreativitas siswa dapat dikembangkan. Menurut Rismawati (2020) ciri-ciri PjBL adalah 1) Dalam menentukan rencana proyek siswa bisa memutuskan keputusan, 2) siswa dapat menghadapi permasalahan, 3) siswa dapat menemukan sumber masalah dan memberikan alternative solusi, 4) siswa secara berkala memeriksa proses evaluasi proyek, 5) Siswa mempresentasikan hasil proyek yang dibuatnya sendiri. Model pembelajaran berbasis proyek memberikan suatu masalah yang dipecahkan siswa melalui suatu proyek. Dengan pembelajaran berbasis proyek peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang ada pada kehidupan sehari-hari serta siswa mampu melaksanakan tugasnya dalam bentuk suatu produk (Shodiqoh & Mansyur, 2022).

Penerapan model pembelajaran proyek dalam proses pembelajaran mempunyai keunggulan dan kekurangan. Keunggulan model PjBl menurut Junita (2023) yaitu: 1) penerapan model ini bisa digunakan pada beberapa bidang kurikulum. 2) siswa mengetahui bagaimana menyampaikan ide-ide yang diperoleh selama belajar dan menyiapkan proyek dapat

menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. 3) pembelajaran berbasis proyek ini dapat digunakan siswa dimulai dari penemuan, proses dan implementasi. 4) proses pembelajaran berbasis proyek ini dapat dilaksanakan secara berkelompok sehingga siswa dapat berinteraksi dengan teman-temannya dan mampu bertanggung jawab sesuai dengan tugas masing-masing. 5) Penggunaan model ini dapat mendorong siswa untuk menggunakan pemikiran kritis sehingga siswa dapat memperdalam pengetahuannya terhadap materi pembelajaran.

Kelemahan model PjBL terlihat pada pembuatan proyek yang memakan waktu lama. Jadi siswa perlu mempersiapkan masalah secara komprehensif sebelum memulai proyek. Model pembelajaran proyek ini sangat cocok untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila, sering terlihat bahwa sebagian besar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih belum mengetahui cara menganalisis permasalahan yang muncul selama pembelajaran dan belum mengetahui cara menarik kesimpulan dan menyelesaikan masalah secara sistematis (Wijaya et al., 2023). Sintaks yang digunakan dalam model PjBL adalah dengan menentukan pertanyaan mendasar, membuat desain proyek, menyusun penjadwalan, memonitor kemajuan proyek, penilaian hasil dan evaluasi pengalaman (Turiyah, 2023). Dalam sintaks menentukan pertanyaan mendasar, guru memberikan permasalahan yang cukup kompleks kepada setiap peserta didik agar dapat menjadi pengukur. Dalam sintaks desain proyek, guru mengarahkan peserta didik untuk membentuk rancangan membuat produk dari permasalahan yang ditetapkan. Pada sintaks penyusunan jadwal, guru akan memberikan arahan kepada setiap peserta didik berdasarkan kelompok untuk dapat membuat produk. Pada sintaks monitor kemajuan proyek, guru harus dapat memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan investigasi produk dari hasil yang dibentuk. Sintaks penilaian hasil menunjukkan guru harus melakukan pengawasan terhadap proses yang dilakukan oleh kelompok dalam mengembangkan produk. Sintaks terakhir adalah evaluasi pengalaman dimana guru harus dapat memberikan bimbingan kepada kelompok dalam melakukan presentasi pada produk yang sudah dibentuk.

Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis

Imamudin *et al.*, (2024) berpendapat bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan menalar dan merefleksikan (dengan rasional), memusatkan perhatian pada apa yang diyakini dan dilakukan. Di bidang pendidikan, pemikiran kritis yang dilakukan terbukti mampu membuat siswa berpikir dalam berbagai disiplin ilmu. Sehingga keterampilan berpikir kritis mampu memenuhi kebutuhan intelektual dan mengembangkan kepribadian siswa dalam belajar. Berpikir kritis adalah kegiatan evaluatif dimana siswa mengambil suatu kesimpulan dari pemahaman baru yang dipelajari. Sehingga dapat didefinisikan berpikir kritis adalah kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, serta menyintesis informasi dengan cermat dan rasional. Melibatkan kemampuan untuk mempertanyakan asumsi, mengidentifikasi argumen yang kuat dan lemah, mengumpulkan bukti dan membuat kesimpulan yang berdasarkan pada data yang tersedia, berfikir kritis juga mencakup kemampuan untuk mempertimbangkan perspektif yang berbeda dan mempertimbangkan konsekuensi dari suatu tindakan atau keputusan dengan mempertimbangkan aspek kualitatif dan kuantitatif serta pengambilan keputusan berdasarkan hasil evaluasi (F. Lestari *et al.*, 2019). Menurut Sukmayadia et al., (2024), keterampilan berpikir kritis menjadi bagian dari kemampuan yang diperlukan oleh manusia dalam menghadapi kesulitan di era modern yang semakin berkembang.

Nurbaya (2021) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses penyelesaian masalah yang terarah dan jelas. Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif yang mengajak siswa berpikir secara mendalam terhadap suatu masalah yang menitikberatkan keterampilan analisis dan menarik kesimpulan yang didasarkan pada fakta. Oleh karena itu, siswa harus memperoleh keterampilan berpikir kritis supaya mampu menjawab tantangan dan permasalahan yang terjadi dalam keseharian mereka. Pembelajaran yang

menekankan pada keterampilan abad 21 menitik beratkan pada pembelajaran berpusat pada siswa. Hal ini erat kaitannya dengan keterampilan abad 21, dimana siswa diharapkan dapat memecahkan permasalahan sehari-hari. Keterampilan abad 21 meliputi pengembangan keterampilan 4C yang meliputi *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity* (Mashudi, 2021).

Arnyana (2019) menjelaskan bahwa arti 4C itu adalah sebagai berikut: 1) *Critical Thinking* atau keterampilan berpikir kritis, yaitu siswa dapat melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, siswa dapat memunculkan ide baru atau sesuatu hal yang inovatif untuk merumuskan solusi dari suatu masalah. Berpikir kritis melibatkan tahapan menganalisis suatu masalah secara lebih rinci untuk memperoleh hasil yang lebih dalam. 2) *Communication* atau keterampilan komunikasi, dimana siswa harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Keterampilan ini sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat karena berkomunikasi mempermudah dalam mengungkapkan pikiran, meningkatkan keterampilan komunikasi dapat dikembangkan melalui kegiatan diskusi kelompok. 3) *Collaboration* atau keterampilan bekerjasama, keterampilan ini biasanya digunakan dalam pembelajaran *student center learning*. Sehingga siswa mampu bekerjasama dengan temannya dan menghasilkan banyak ide, mampu bertukar pemahaman dari sudut pandang yang berbeda dan dapat meningkatkan nilai tanggung jawab dalam diri siswa. 4) *Creativity* atau keterampilan kreativitas yang artinya pengembangan suatu hasil baru yang sebagian besar didasarkan pada gagasan sendiri atau hasil modifikasi dengan inovasi baru.

Keterampilan 4C ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa, dimana penerapannya dalam pengajaran akan memberikan tantangan pada guru untuk lebih inovatif dalam mengembangkan model pembelajaran. Hal ini digunakan untuk membantu menyelesaikan tantangan di masa depan (Julisa *et al.*, 2023). Sehingga, guru harus menjadi penggerak dalam proses pembelajaran, karena saat ini pembelajaran harus inovatif dan menarik minat belajar siswa. Model pembelajaran yang inovatif diperlukan untuk mewujudkan kemampuan bernalar/berpikir kritis tinggi pada siswa. Berpikir kritis adalah jenis berpikir tingkat tinggi yang dianggap sebagai pembelajaran terencana yang bila diajarkan secara efektif akan menambah logika dalam pemecahan masalah pada siswa (Septikasari & Frasandy, 2018). Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan karena sangat berguna dalam mempersiapkan siswa menghadapi masa depan. Karena berpikir kritis tidak cukup hanya menambah logika dalam penyelesaian permasalahan, namun juga harus mampu menyelesaikan dengan cermat dan menerapkan penalaran logis. Ciri-ciri yang sesuai dengan keterampilan kritis seseorang adalah 1) mengajukan pertanyaan dengan jelas dan menyusunnya secara cermat, 2) mampu menghasilkan ide dan memodifikasi ide yang muncul, 3) bisa menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang benar, 4) dapat melihat permasalahan dari sudut pandang lain. Tanda-tanda berpikir kritis terlihat ketika seseorang menerima informasi yang tidak bisa langsung dipercaya hingga mempunyai bukti yang nyata, karena orang yang kritis harus mencari dan menelaah informasi yang diterima dari beberapa sudut pandang yang berbeda.

Pengertian Pendidikan Pancasila

Hidayat *et al.*, (2020) Pendidikan Pancasila merupakan sarana pengembangan keterampilan, sikap dan karakter sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila harus memperhatikan beberapa hal, yang pertama Pendidikan Pancasila merupakan bidang kajian pendidikan kewarganegaraan yang didukung oleh pakar ilmu seperti politik, hukum, sosiologi, antropologi dan lain-lain. Pendidikan Pancasila diharapkan dapat mengembangkan kemampuan penalaran siswa. Pendidikan Pancasila merupakan proses kecerdasan, sehingga metode pengajaran yang digunakan hendaknya lebih menstimulasi dan inklusif serta menekankan pelatihan penggunaan logika dan penalaran.

Cicilia & Santoso (2022) tujuan umum Pendidikan Pancasila adalah mewujudkan warga negara yang baik. Untuk mewujudkannya juga diperlukan sikap patriotik, sikap toleran, dan sikap setia kepada bangsa dan negara. Misi Pendidikan Pancasila adalah membentuk warga negara yang cerdas, berilmu, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan negara (Hasim & Abdullah, 2020). Tujuan pendidikan Pancasila adalah untuk menumbuhkan akhlak atau moral yang memancarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam masyarakat berbagai kelompok agama, berperilaku manusiawi, adil dan beradab. Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan berpartisipasi aktif dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

Sujana (2019) Pendidikan Pancasila berperan dalam mengembangkan watak warga negara yang memiliki sikap yang demokratis dan memiliki sikap yang bertanggung jawab. Pendidikan Pancasila memiliki penguatan yang membudaya dan memberdayakan siswa dengan sikap teladan, watak dan kreativitas. Sehingga, guru harus mempersiapkan proses pembelajaran yang dinamis sehingga dapat menarik perhatian siswa. Menurut Ginting (2023) sebagai bidang pendidikan yang diajarkan di sekolah, materi pendidikan kewarganegaraan hendaknya memuat tiga komponen yaitu : 1) *civic knowledge*, menyangkut isi pengetahuan serta nilai-nilai yang harus diketahui warga negara. 2) *civic skills*, merupakan keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. 3) *Civic disposition*, komponen ini sebenarnya merupakan dimensi utama dan sangat penting pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah menjadikan anak-anak menjadi warga negara yang baik, memiliki rasa nasionalisme, patriotisme serta memiliki rasa cinta tanah air. Berkaitan dengan hal tersebut, seseorang dapat mempelajari Pendidikan Pancasila untuk membangun karakter dan pengetahuan yang baik (BUKOTING, 2023). Penyampaian mata pelajaran yang belum sesuai dengan standar kurikulum termasuk dalam permasalahan yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam upaya membuat pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang baik. Suasana belajar yang baik akan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan menjadi lebih termotivasi belajar memiliki penalaran kritis yang baik. Sejalan dengan kebutuhan keterampilan yang diinginkan abad 21 yaitu 4C yang salah satunya adalah berpikir kritis sebagai faktor kunci dalam pembelajaran (Lestari & Iryanti, 2024). Pembelajaran berpikir kritis mempunyai beberapa tujuan yang terlihat pada tujuan pengajarannya, dimana siswa diharapkan dapat menerapkan keterampilan dalam ranah kognitif, seperti membentuk, merencanakan, melaksanakan dan menganalisis suatu rangkaian pembelajaran yang akan dijadikan sebagai sumber belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Machali (2022) menjelaskan bahwa PTK merupakan rangkaian model penelitian tindakan kelas adalah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Dalam tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana tindakan yang dilakukan dengan mencari permasalahan di kelas. Setelah menemukan permasalahan, peneliti menyiapkan alat peraga, kurikulum, RPP tiap siklus, bahan ajar, LKPD, media ajar, lembar observasi, lembar wawancara, serta lembar penilaian. Fase tindakan, pada fase ini peneliti melakukan pembelajaran sesuai dengan rancangan RPP yang sudah dibuat dan dilaksanakan dalam 2 x 45 menit sesuai jam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah. Selama tahap observasi, dilakukan pemantauan proses pembelajaran dari awal sampai akhir untuk mengamati keterampilan bernalar kritis siswa. Kegiatan observasi dilakukan dengan bantuan guru atau rekan untuk mencatat dan mengamati aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Pada tahap refleksi dilaksanakan guna mengetahui capaian kegiatan yang

dilakukan. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan kerjasama antara peneliti, dosen pembimbing, dan guru.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 21 Surabaya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada program pengembangan yang ada di SMA Negeri 21 Surabaya saat ini, yaitu mengatasi hambatan dalam pembelajaran. Sehingga sekolah sangat terbuka terhadap perubahan, pengetahuan, inovasi dalam pengajaran dan penelitian. Sekolah sangat mendukung segala kegiatan yang meningkatkan mutu pengajaran di sekolah. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI 9 SMA Negeri 21 Surabaya karena ditemukan permasalahan terkait kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa. Jumlah sampel 35 siswa, yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Dimana sampel diasumsikan mempunyai karakteristik serta kondisi yang sama. Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan deskriptif statistik, merupakan sebuah pengolahan dengan mengkalkulasi jumlah nilai yang didapatkan oleh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah sebagai upaya untuk menjelaskan pelaksanaan langkah-langkah model *project based learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI 9 SMA Negeri 21 Surabaya. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan lanjut dengan wawancara kepada guru untuk mengetahui permasalahan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas XI 9 SMA Negeri 21 Surabaya yang belum maksimal dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Tujuan dari kegiatan observasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi terkait keterampilan berfikir kritis pada siswa. Wawancara guru dilakukan untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana keterampilan berpikir kritis siswa serta menambah wawasan peneliti terhadap proses pembelajaran.

Menurut Nisah et al., (2021) model pembelajaran *project based learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran pemecahan masalah. Sintaks PjBL meliputi: a. Menentukan pertanyaan mendasar b. Penyusunan perencanaan proyek c. Membuat jadwal pembuatan proyek d. Monitoring proyek e. Penilaian hasil proyek f. Evaluasi pengalaman. Penelitian PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari 1 pertemuan di dalam kelas. Penelitian ini dilaksanakan dengan peneliti berperan sebagai gurunya. Tiap siklus mempunyai 4 tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Prihantoro & Hidayat, 2019). Pada pembelajaran siklus I dan II dibahas materi sengketa wilayah blok Ambalat antara Indonesia dan Malaysia. Pada pembelajaran siklus I dan II menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Dimana dalam setiap siklusnya menggunakan proyek *PowerPoint* untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa pada pelajaran Pendidikan Pancasila.

Setelah diterapkan model *project based learning* (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila diperoleh data hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada Siklus I dan II yang meningkat. Pada data hasil siklus I kemampuan berpikir kritis siswa ditunjukkan seperti pada Tabel 1 dan 2. Sedangkan pada data hasil kemampuan berpikir kritis siswa siklus II seperti ditunjukkan pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 1. Distribusi hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa siklus I pada pembelajaran Pendidikan Pancasila

| No | Nilai | F |
|----|-------|----|
| 1 | 48-57 | 3 |
| 2 | 58-67 | 8 |
| 3 | 68-77 | 11 |

| | | |
|---------------|--------|----|
| 4 | 78-87 | 13 |
| 5 | 88-100 | 0 |
| Jumlah | | 35 |

Berdasarkan hasil tabel 1, terlihat bahwa dari 35 siswa, terdapat 13 siswa yang memperoleh nilai 78 hingga 87. Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai 68 hingga 77 adalah sebanyak 11 orang. Namun, terdapat beberapa siswa yang mendapatkan nilai 48 hingga 67. Sebanyak 8 siswa memperoleh nilai 58 hingga 67 dan sebanyak 3 siswa memperoleh nilai 48 hingga 57. Kemampuan bernalar kritis siswa pada tahap satu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih belum memiliki kemampuan berfikir kritis yang tinggi, dibuktikan dengan nilai siswa yang rendah sehingga hal ini diperlukan tindak lanjut dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis. Guru harus memberikan upaya berupa penguatan mulai dari metode pembelajaran yang diterapkan untuk dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Tabel 2. Hasil tes peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa siklus I pada pembelajaran Pendidikan Pancasila

| No | Ketuntasan | KKM | F | % |
|---------------|--------------|-----|----|-------|
| 1 | Tuntas | 78 | 13 | 37,15 |
| 2 | Tidak Tuntas | 78 | 22 | 62,85 |
| Jumlah | | | 35 | 100 |

Berdasarkan tabel 2, frekuensi untuk siswa yang tuntas menyelesaikan test peningkatan berpikir kritis adalah 13 orang (37.15%) dan frekuensi tidak tuntas adalah sebanyak 22 orang (62.85%). Siswa tidak mampu menuntaskan pekerjaan yang diberikan oleh pengajar karena adanya beberapa kendala sehingga perlu adanya pengetesan kedua untuk melihat kemampuan yang ditunjukkan oleh siswa.

Tabel 3. Distribusi hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa siklus II pada pembelajaran Pendidikan Pancasila

| No | Nilai | F |
|---------------|--------|----|
| 1 | 48-57 | 0 |
| 2 | 58-67 | 0 |
| 3 | 68-77 | 5 |
| 4 | 78-87 | 22 |
| 5 | 88-100 | 8 |
| Jumlah | | 35 |

Berdasarkan data dari tabel 3, frekuensi nilai 78 hingga 87 adalah sebanyak 22 orang sedangkan nilai 88 hingga 100 adalah sebanyak 8 orang dan untuk nilai 68 hingga 77 adalah sebanyak 5 orang. Kemampuan berpikir kritis siswa pada tahap kedua menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki kemampuan berfikir kritis yang tinggi, dibuktikan dengan nilai siswa yang cukup baik.

Tabel 4. Hasil tes peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa siklus II pada pembelajaran Pendidikan Pancasila

| No | Ketuntasan | KKM | F | % |
|---------------|--------------|-----|----|-------|
| 1 | Tuntas | 78 | 30 | 87,71 |
| 2 | Tidak Tuntas | 78 | 5 | 14,29 |
| Jumlah | | | 35 | 100 |

Berdasarkan data 4, siswa yang tuntas menyelesaikan tes peningkatan kemampuan berpikir kritis adalah sebanyak 30 orang (87.71%) dan siswa yang tidak tuntas menyelesaikan tes adalah sebanyak 5 orang (14.29%). Dari hasil tersebut, terlihat bahwa lebih banyak siswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik dibandingkan pada siklus pertama.

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1 dan 2 terlihat 13 siswa mempunyai keterampilan berpikir kritis sementara 22 siswa belum mempunyai keterampilan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa

siswa masih perlu mengembangkan pemikiran kritisnya dengan pembelajaran *project based learning* berbasis proyek *PowerPoint*. Dengan demikian, data hasil temuan pada siklus I dijadikan landasan dalam melaksanakan kegiatan pada siklus II. Kemudian pada Tabel 3 dan 4 terlihat terdapat 30 siswa sudah memiliki keterampilan berpikir kritis dan 5 siswa belum mempunyai keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan data pada siklus I dan II terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, 37,15% (13 siswa) hasil keterampilan berpikir kritis siswa tuntas, dan pada siklus II, 85,71% (30 siswa) hasil keterampilan berpikir kritis siswa tuntas. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pada perkembangan berpikir kritis siswa. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa *PowerPoint* melalui pembelajaran berbasis proyek dapat menjadikan pembelajaran lebih aktif dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir siswa.

Supaya siswa mampu berpikir kritis, hal ini dilihat dari indikator dalam berpikir kritis. Indikator berpikir kritis adalah siswa sudah dapat merumuskan masalah, dapat menalar, dapat menarik kesimpulan logis, dapat menafsirkan materi dengan benar, dapat menganalisis informasi, dapat membuat generalisasi, dapat menarik kesimpulan, dapat menarik kesimpulan. mengevaluasi kebijakan dan menawarkan saran dan solusi terhadap masalah tersebut. Siswa juga lebih sopan dalam mengemukakan pendapat dan menghargai perbedaan pendapat saat mempresentasikan hasil proyek *PowerPoint*. Selain itu, siswa mempunyai kemauan kerja sama yang baik, disiplin serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

Berpikir kritis merupakan keterampilan mendasar yang sangat dibutuhkan untuk menciptakan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, dalam kurikulum merdeka, berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran agar siswa memperoleh keterampilan yang dibutuhkan (Fitriani *et al.*, 2023). Penerapan kurikulum merdeka didasarkan pada pendekatan saintifik, yang dalam hal ini dimungkinkan untuk mengembangkan pemikiran kritis siswa. Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang identik dengan pembelajaran inkuiri. Sehingga pembelajaran dapat fleksibel dalam memecahkan masalah bagi siswa dalam berbagai disiplin ilmu, dan mampu memberikan kebebasan kepada siswa untuk bereksplorasi mencari informasi dari berbagai sumber secara mandiri (Nababan *et al.*, 2023). Pembelajaran berbasis proyek menjadi lebih baik jika siswa dapat menggunakan otak kiri dan otak kanan. Salah satu aktivitas yang dapat mengaktifkan kedua sisi otak adalah pembelajaran berbasis *PowerPoint* dimana siswa dapat memadukan *PowerPoint* dengan pembelajaran berbasis proyek. Dengan ini diharapkan siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan baik.

Hasil akhir dari eksperimen pada kelas XI 9 SMA Negeri 21 Surabaya adalah terdapat peningkatan berpikir kritis. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga mengungkapkan bahwa penerapan model belajar *project based learning* dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat memberikan peningkatan pada kemampuan berpikir kritis. (Kartika *et al.*, 2020; Koroh & Ly, 2020) menunjukkan bahwa penerapan *project based learning* dapat mempengaruhi peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis pada siswa. Septiana & Kurniawan (2018) menunjukkan skor rata – rata kemampuan berpikir kritis siswa adalah pada kategori cukup di siklus pertama dan meningkat menjadi baik pada siklus kedua. Suharyati & Arga (2023) juga menunjukkan adanya peningkatan pada test siklus pertama dan kedua yaitu dari 83 persen menjadi 93 persen. Dalam penelitian Laela *et al.*, (2023), siklus pertama siswa dapat memperoleh 62.3% dan meningkat menjadi 84.2% pada siklus kedua. Melalui adanya PjBL, maka peserta didik juga dapat memperoleh kreativitas yang dapat memberikan peluang untuk meningkatkan kemampuan berpikir bagi para peserta didik melalui proses belajar (Susanto *et al.*, 2024).

Kelebihan penerapan model pembelajaran *project learning* (PjBL) adalah: 1) Dapat menjadikan siswa belajar aktif dan menjadikan siswa optimis, komitmen dan inisiatif tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya dan kemampuan siswa dalam menguasai materi yang disampaikan. Dengan model pembelajaran *project based learning* (PjBL), siswa didorong untuk belajar secara kolaboratif dalam menyelesaikan masalah, sehingga ada ruang dan kesempatan untuk mengeksplorasi dan membuat *powerpoint* dengan menggunakan berbagai sumber seperti internet, siswa lebih berani mengemukakan pendapatnya, dan mengajukan pertanyaan. 2) Kemampuan guru dalam memilih topik yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran dan siswa meningkat, kemampuan mengelola pembelajaran dan penggunaan waktu meningkat, serta mengetahui cara memilih dan menerapkan pendekatan, metode, model, dan media pembelajaran yang menarik. 3) Guru yang belum menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dapat menerapkan menerapkan variasi dan inovasi. Sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila akan minat belajar siswa dan mampu meningkatkan pemahaman materi dan kinerja siswa pada materi yang sudah disampaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI 9 SMA Negeri 21 Surabaya dengan menggunakan model pembelajaran *pronlem based learning*. Data hasil ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan telah terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa selama dilakukan penelitian yang ditunjukkan dengan data kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II. Data hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 37,15% (13 siswa) tuntas dan mengalami peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II sebesar 85,71% (30 siswa) tuntas. Sehingga kesimpulannya, keterampilan berpikir siswa kelas XI 9 SMA Negeri 21 Surabaya meningkat setelah dilakukan dengan penerapan model *project based learning*.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, A. (2019). Penerapan Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika (Studi Kasus Di Kelas XI MIA-3 MAN Sipiok Tapanuli Selatan). *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 7(01), 41. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v7i01.1663>
- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4c (communication, collaboration, critical thinking dan creative thinking) untuk menyongsong era abad 21. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1), i–xiii.
- Badrul, M., Budihartanti, C., Dewi, Y. N., & Septiana, L. (2022). Pelatihan Microsoft Power Point Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik TKQ/TPQ Tanjung Priok. *TRIDHARMADIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Jakarta*, 2(2), 109–114.
- BUKOTING, S. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 3(2), 70–82.
- Cicilia, I., & Santoso, G. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk

- Generasi Penerus Bangsa yang Berkarakter Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra).
Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra), 01(03), 146–155.
- Febriani, F. (2023). *Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswapada Sekolah Penggerak SMP Al Azhar Syifa Budi Cibinong-Bogor (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta)*.
- Fitriani, S. E., Sari, M. K., & Hastuti, D. N. A. E. (2023). Analisis Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Di Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 4*, 9(04), 155–162. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1760>
- Ginting, M. A. B. (2023). Model Project Citizen Untuk Meningkatkan Kompetensi Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar (Literature Review). *Seminar Nasional Lppm Ummat*, 2(0), 310–325. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/14197>
- Hasim, R., & Abdullah, O. M. T. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perwujudan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kabupaten Halmahera Barat (Studi Kasus Desa Matui Kecamatan Jailolo). *Jurnal Geocivic*, 3(2), 58–72.
- Hidayat, H., Mulyani, H., Nurhasanah, S. D., Khairunnisa, W., & Sholihah, Z. (2020). Peranan Teknologi Dan Media Pembelajaran Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 57–65. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Imamudin, Fahmi, R., Tabrani, M. B., & Setiawardani, W. (2024). Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Pendidikan pada Era Society 5 . 0. *AJIE -Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 08(01), 8–17.
- Julisa, T. C., Legiani, W. H., & Juwandi, R. (2023). Pengembangan Kompetensi Abad 21 melalui Bahan Ajar Digital pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 234–246. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i2.7187>
- Junita, E. R. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Rejang Lebong*. Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Kartika, I. M., Angga Mahendra, P. R., & Awa, V. (2020). Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Locus Delicti*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jld.v1i1.359>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Koroh, T. R., & Ly, P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(1), 126. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2445>
- Kurniawan, M. W., & Zarnita, Y. (2020). Pembelajaran daring dalam pendidikan profesi guru: Dampak dan kendala yang dihadapi. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.22219/jppg.v1i2.12440>

- Laela, I. N., Badarudin, B., & Prasetianingtyas, K. I. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pancasila Dalam Kehidupan Di Kelas V Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 166. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.19521>
- Lestari, F., Putri, A. D., & Wardani, A. K. (2019). Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Menggunakan Soal Pemecahan Masalah. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)*, 2(2), 62. <https://doi.org/10.26740/jrpiptm.v2n2.p62-69>
- Lestari, V. A., & Iryanti, S. S. (2024). Abad 21: Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI melalui Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6155–6165. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13336>
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93–114. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>
- Nababan, D., Marpaung, A., & Koresy, A. (2023). Project Based Learning Strategy (Pjbl). *Journal of Social Education and Humanities*, 2(2), 706–719. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Nisah, N., Widiyono, A., Milkhaturohman, M., & Lailiyah, N. N. (2021). Keefektifan Model Project Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(2), 114–126. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v8i2.4882>
- Nurbaya, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah melalui Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Tematik Kelas VI SDN 19 Cakranegara. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 106–113. <https://jurnal.educ3.org/index.php/pedagogia/article/view/29>
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/index
- Ridho, S., Ruwiyatun, R., Subali, B., & Marwoto, P. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pokok Bahasan Klasifikasi Materi dan Perubahannya. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 10–15. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.194>
- Ripai, I., & Ropiah, O. (2023). Media Pembelajaran Digital Berbasis Prezi pada Matakuliah E Commerce terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi STKIP Muhammadiyah Kuningan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 130–141. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i2.6205>
- Rismawati, R. (2020). *Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Iv (Kuasi eksperimen kuantitatif di SD Negeri 2 Langensari kelas IV Kec. Lembang Kab. Bandung Barat)*. Doctoral dissertation, FKIP UNPAS.
- Sartika, S. B., Efendi, N., & Wulandari, F. E. (2022). Efektivitas Pembelajaran IPA Berbasis Etno-STEM dalam Melatihkan Keterampilan Berpikir Analisis. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.24269/dpp.v10i1.4758>

- Septiana, T. S., & Kurniawan, M. R. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sd Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/ 2017. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 94. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.74>
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107–117. <https://doi.org/10.15548/alawlad.v8i2.1597>
- Shodiqoh, M., & Mansyur, M. (2022). Reaktualisasi Project Based Learning Model Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Tanfidziya: Journal of Arabic Education*, 1(03), 144–155. <https://doi.org/10.36420/tanfidziya.v1i03.134>
- Suharyati, T., & Arga, H. S. P. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan (JPP)*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.22460/jpp.v2i1.13037>
- Suharyati, T., & Putu Arga, H. S. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PPKn di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.22460/jpp.v2i1.13037>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39.
- Sukmayadia, T., Maarifa, M., Fitria, H. R., & Dewi, A. K. (2024). Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa melalui Literasi Kewarganegaraan di Universitas Ahmad Dahlan. *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2). <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v2i2.184>
- Susanto, A. M., Epriliyana, N. N., & Utama, H. H. (2024). Implementation of Learning Innovations in Society 5.0 to Stimulate Creative Thinking Skills at Higher Education. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 25–36. <https://doi.org/10.24269/dpp.v12i1.8282>
- Turiyah, T. (2023). Analisis Implementasi Model Project Based Learning (PjBL) dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1), 106. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71063>
- Wijaya, W., Wusqo, U., Muttaqin, Z., Sumiati, Zohriah, & Rohana. (2023). Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Kelas VII C pada Mata Pelajaran PPKn Menggunakan Model Project Based Learning. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(2), 111–116. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i2.14640>
- Winanda, Z., Zainil, M., & Pusra, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Tema 8 Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) Di Kelas V SD Negeri 20 Indarung Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3284–3297. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1385>
- Winarti, N., Maula, L. H., Amalia, A. R., & Pratiwi, N. L. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 552–563.

<https://doi.org/10.17467/jdi.v4i2.692>

- Yulianti, H., Pradipta, H., & Zulfiati, H. M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terintegrasi Ajaran Tri Nga Dalam Pembelajaran Ips Untuk Menguatkan Kepedulian Peserta Didik Terhadap Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(2). <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i2.1430>
- Yusika, I., & Turdjai, T. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(1), 17–25. <https://doi.org/10.33369/diadik.v11i1.18365>